

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini karena adanya hubungan ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Wujud saling ketergantungan tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Menurut Alwasilah (1993:8) “Komunikasi adalah suatu proses dengan mana informasi antar individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum”.

Alat komunikasi yang dapat menyalurkan maksud seseorang kepada orang lain agar tercipta kerja sama adalah bahasa. Dalam peranannya bahasa digunakan untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu di dalam berinteraksi dan bersosialisasi baik secara formal atau informal. Menurut Chaer (2007:33) “Bahasa mempunyai fungsi yaitu sebagai alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dengan kata lain, segala interaksi dan semua kegiatan dalam masyarakat memerlukan bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi antara sesama lingkungan masyarakat”.

Menurut Chaer (2007:30) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Bahasa muncul karena adanya manusia dan tanpa adanya manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya. Semua ini tidak terlepas dari bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu dalam proses berinteraksi dalam bermasyarakat, baik secara formal maupun informal.

Bentuk interaksi tersebut dapat di lihat di rumah, pasar, sekolah, di kantor, di lingkungan masyarakat dan dimana saja masyarakat berada selalu menggunakan bahasa, baik dalam situasi orang yang berada di tempat gelap, bahkan orang yang berjauhan pun tetap dapat saling berkomunikasi dengan adanya bahasa. Manusia sejak ia bangun sebelum subuh sampai ia memejamkan mata di malam hari, selalu berurusan dengan bahasa.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut dwibahasa dalam arti masyarakat tersebut melakukan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Menurut Lado dalam Alwasilah (1993:107) bahwa kedwibahasaan sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan latar belakang yang berbeda. Kebanyakan masyarakat Indonesia belajar bahasa daerah, yakni bahasa ibunya sebagai bahasa pertama. Mereka juga belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara formal di sekolah dan secara informal dalam masyarakat. Dalam bergaul dan berinteraksi, Chaer (1995:111) mengatakan :

Masyarakat tutur yang terbuka, artinya, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tuturan lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan sengaja peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa tersebut akan menimbulkan berbagai fenomena tentang bahasa salah satunya yakni penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu interaksi.

Bahasa dan kehidupan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa akan berkembang karena masyarakat mau menggunakannya dalam segala aspek kehidupan masyarakat pemakainya. Masyarakat pula yang menciptakan bahasa beragam-ragam sesuai dengan keperluan mereka terhadap bahasa itu. Masyarakat juga yang menempatkan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsinya, selanjutnya masyarakat pula yang membentuk masyarakat bahasa itu sendiri yang terpisah pisah dari masyarakat bahasa lainnya, entah karena letaknya yang terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat lainnya. Maka masyarakat tersebut akan menjadi masyarakat tutur statis yang bersifat monolingual. Sebaliknya, masyarakat yang terbuka akan menjadikan masyarakat tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi.

Bahasa juga dapat mempersatukan masyarakat, hal ini dapat kita lihat dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Masyarakat Indonesia yang memiliki

perbedaan latar belakang sosial dan kebudayaan dapat di persatukan, dapat juga dinamakan variasi bahasa berdasarkan tempat atau wilayah juga akan mengelompokkan bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Batak, Nias, dan lainnya.

Sering kali kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain. Keadaan ini menandakan bahwa seseorang berdwibahasa dalam artian seseorang melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Menurut Nababan (1991:27) "Bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika berfikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita menyebutnya bilingualitas. Pendapat lain Mackey (dalam Chaer dan Agustina 2010:84) menyatakan, "Bilingualitas diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian".

Konsep umum bahasa bilingualisme digunakan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, agar dapat menggunakan kedua bahasa dengan baik maka seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Dalam keadaan kedwibahasaan orang akan mengganti bahasa atau ragam bahasa dalam percakapannya dengan orang lain disebut alih kode. Alih kode sering terjadi dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, dan sering mendengar para partisipan berbicara menggunakan bahasa yang silih berganti dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Hal ini biasa terjadi khususnya dalam situasi kedwibahasaan yang kental, karena para partisipan menguasai sama baiknya kedua bahasa tersebut.

Menurut Rahardi (2010:25) "Alih kode adalah pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual.

Alih kode merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji oleh pemerhati bahasa, peristiwa alih kode melahirkan faktor dan fungsi bahasa dari perolehan dua bahasa atau lebih pada masyarakat yang berdwibahasa atau masyarakat aneka bahasa. Saat ini masyarakat sering menggunakan dua bahasa atau lebih saat berinteraksi dimana saja. Seperti halnya di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Pemuda-pemuda tersebut sering menggunakan lebih dari satu bahasa atau disebut dengan alih kode. Pemuda-pemuda sering beralih karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda, tentu mempunyai bahasa yang berbeda pula. Jadi di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru tersebut banyak terdapat bahasa yang beragam, seperti bahasa Indonesia, bahasa Batak, dan bahasa Nias dan bahasa daerah lainnya yang mereka kuasai.

Adapun alasan peneliti untuk meneliti tentang Alih kode dalam tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru ini, pada umumnya berasal dari daerah yang berbeda-beda dan mempunyai bahasa yang berbeda seperti bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Nias, dan akhirnya terjadinya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias atau sebaliknya. Sehubungan dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti Alih kode dalam tuturan pemuda-pemuda

di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Sepengetahuan peneliti, penelitian ini sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Pertama, Nur'aini 2011 Mahasiswa FKIP UIR dengan judul “Alih Kode Dalam Tuturan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar”. Adapun masalah yang diteliti Marliati membahas tentang (1) Pola alih kode yang terdapat dalam tuturan antara siswa dengan siswa di SMP N1 Sungai Petai kelas VII Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar dan (2) Fungsi alih kode yang terdapat dalam tuturan antara siswa dengan siswa di SMP N1 Sungai Petai kelas VII Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Dalam penelitian Nur'aini menggunakan teori Nababan, Abdul Chaer. Kemudian dalam pengumpulan data Nur'aini menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, dan teknik catat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat pemaparan.

Penelitian yang dilakukan Nur'aini tentang sistem alih kode yang berkaitan dengan fungsi alih kode dalam tuturan siswa dengan siswa. Di samping itu juga membahas pola alih kode dalam tuturan siswa dengan siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan Nur'aini ditemukan sebelas fungsi alih kode yang terbagi menjadi tujuh fungsi alih kode dalam tuturan siswa dengan siswa diantaranya (1) fungsi menegaskan, (2) fungsi menjelaskan, (3) fungsi menanyakan, (4) fungsi keakraban, (5) fungsi memberitahu, (6) fungsi untuk menyampaikan kemarahan, (7) fungsi pada diri sendiri.

Dalam penelitian Nur'aini, selain fungsi alih kode juga ditemukan sepuluh pola alih kode yang digunakan oleh siswa dengan siswa. Berikut pola alih kode yang digunakan siswa dengan siswa: (a) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang, (b) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (c) peralihan dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia, (d) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Kampar, (e) peralihan dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia dan ke bahasa Melayu Kampar, (f) peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (g) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Kampar dan bahasa Minang, (h) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Kampar dan kembali ke bahasa Indonesia, (i) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang dan kembali ke bahasa Indonesia, (j) peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa ke bahasa Jawa dan kembali ke bahasa Indonesia. Maka dapat dikatakan hasil dari penelitian Nur'aini bahwa gejala alih kode lumrah terjadi pada siswa yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Persamaannya peneliti dengan Nur'aini adalah sama-sama meneliti tentang pola alih kode. Perbedaan penelitian peneliti dengan Nur'aini adalah, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, objek penelitiannya dan tempat penelitian. Objek penelitian yang diteliti peneliti adalah pemuda-pemuda dan tempat penelitiannya di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Kedua, Jamilah 2012 Mahasiswa FKIP UIR dengan judul “Alih Kode Dalam Tuturan Siswa SMPN I Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir”. Adapun masalah yang diteliti Jamilah membahas tentang (1) Pola alih kode

dalam tuturan siswa di SMPN I Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir dan (2) Fungsi alih kode dalam tuturan siswa di SMPN I Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Dalam penelitian Jamilah menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang terkait dengan masalah fungsi dan pola alih kode diantaranya Sumarsono, Abdul Chaer dan Leonie Agustina dan P.W.J Nababan. Di dalam mengumpulkan data Jamilah menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, dan teknik catat.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan penelitiannya bersifat kualitatif. Penelitian yang dilakukan Jamilah menemukan enam pola alih kode yang terjadi antara siswa dengan siswa dan sembilan fungsi alih kode yang terjadi antara siswa dengan siswa. Enam pola alih kode yang terjadi antara siswa dengan siswa adalah: (1) Bahasa Indonesia ke bahasa Melayu (BI-BM), (2) Bahasa Melayu ke bahasa Indonesia (BM-BI), (3) Bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (BJ-BI), (4) Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (BI-BJ), (5) Bahasa Indonesia ke bahasa Melayu kembali ke bahasa Indonesia (BI-BM-BI), (6) Bahasa Melayu ke bahasa Indonesia kembali ke bahasa Melayu (BM-BI-BM).

Sembilan fungsi alih kode yang terdapat dalam tuturan siswa di SMPN I Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hillir adalah:(1) fungsi menegaskan, (2) fungsi menjelaskan, (3) fungsi mengajak, (4) fungsi untuk menyampaikan kemarahan, (5) fungsi menyuruh, (6) fungsi menayakan, (7) fungsi rasa keakraban, (8) fungsi menyimpan rahasia, (9) fungsi memberitahu. Maka dapat dikatakan hasil dari penelitian Jamilah bahwa gejala alih kode lumrah terjadi pada siswa yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Persamaannya peneliti dengan Jamilah adalah sama-sama meneliti tentang pola alih kode. Perbedaan penelitian peneliti dengan Jamilah adalah, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, objek penelitiannya dan tempat penelitian. Objek penelitian yang diteliti peneliti adalah pemuda-pemuda dan tempat penelitiannya di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Peneliti ketiga, Elfrida 2013 Mahasiswa FKIP UIR dengan judul” Alih kode dalam tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”. Adapun masalah yang diteliti Elfrida membahas tentang (1) Pola alih kode dalam tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dan (2) Fungsi alih kode dalam tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Dalam penelitian Elfrida menggunakan teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004), Abdul Chaer (2009), P.W.J. Nababan (1991), Suharsimi Arikunto (2010),Mahsun (2007), Abdul Syukur Ibrahim dan Suparno (2003), Samsunuwiyati Mar’at (2011), Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1991), Mansoer Pateda (1987), Kunjana R Rahardi (2010), Sumarsono (2008), I Dewa Putu Wijana (2006), Gorys Keraf (1991), Sudaryanto (1993), dan Depdiknas (2008).

Kemudian dalam pengumpulan data Elfrida menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, dan teknik catat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan penelitiannya bersifat kualitatif. Pada penelitian yang dilakukan Elfrida yang berkaitan dengan alih kode dalam tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo

Kabupaten Rokan Hulu, bahasa pengantar yang digunakan dalam tuturan siswa adalah bahasa Indonesia. namun kenyataannya, ditemukan di lapangan SMK Kesehatan Rambah Samo Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, banyak menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandailing, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia, tetapi kebanyakan siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Mandailing karena di SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu berasal dari suku Mandailing.

Maka hasil dari penelitian Elfrida mengenai pola alih kode yang terjadi antar siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, terdapat sembilan pola alih kode dan sembilan fungsi alih kode. Sembilan pola alih kode tersebut adalah: (1) Pola alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandailing (I-MD), (2) Mandailing ke bahasa Indonesia (MD-I), (3) Indonesia ke bahasa Melayu (I-M), (4) Melayu ke bahasa Indonesia (M-I), (5) Melayu ke bahasa Mandailing (M-MD), (6) Mandailing ke bahasa Melayu (MD-M), (7) Indonesia ke bahasa Mandailing kembali ke bahasa Indonesia (I-MD-I), (8) Mandailing ke bahasa Indonesia kembali ke bahasa Mandailing (MD-I-MD), (9) Mandailing ke bahasa Melayu kembali ke bahasa Mandailing (MD-M-MD).

Sembilan fungsi alih kode yang terdapat dalam tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu adalah : (1) fungsi menegaskan, (2) fungsi menjelaskan, (3) fungsi mengajak, (4) fungsi menyampaikan kemarahan, (5) fungsi menyuruh, (6) fungsi menayakan, (7) fungsi memberitahu, (8) fungsi mendapatkan keuntungan, (9) fungsi menawarkan. Maka dapat dikatakan hasil dari

penelitian Elfrida gejala alih kode sering terjadi pada masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Persamaannya peneliti dengan Elfrida adalah sama-sama meneliti tentang pola alih kode. Perbedaan penelitian peneliti dengan Elfrida adalah, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, objek penelitiannya dan tempat penelitian. Objek penelitian yang diteliti peneliti adalah pemuda-pemuda dan tempat penelitiannya di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

Hasil dari paparan atas penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini, Jamilah, dan Elfrida, yang menginspirasi penulis dari apa yang telah dilakukan oleh penulis terlebih dahulu adalah yang berkenaan dengan teknik pengumpulan datanya. Dari sisi teknik pengumpulan data penulis terdahulu menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, teknik catat dan teknik analisis data. Dengan demikian, teknik yang sama juga yang akan dilakukan oleh penulis dalam teknik pengumpulan data karena dalam teknik tersebut penulis lebih leluasa dalam mengambil dan mengumpulkan data mengenai masalah alih kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode.

Selain skripsi ditemukan juga jurnal ilmiah sebagai penelitian yang berkaitan dengan judul ini oleh Syuli Mokodompit, tahun 2013 yang judul penelitiannya adalah “Alih Kode Dalam *Twitter*” Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado dalam penelitian Syuli Mokodompit membahas dua masalah, yaitu bentuk alih kode dalam *twitter*

dan Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi judul, objek penelitian. Dari segi judul penelitian sebelum “Alih Kode Dalam *Twitter*”. Sedangkan pada penelitian ini judul penelitian adalah Alih Kode Dalam Tuturan Pemuda-Pemuda di Lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dari segi objeknya yaitu penelitian sebelumnya *twitter*. Sedangkan dari segi objek penelitian ini Pemuda-Pemuda.

Jurnal selanjutnya Dewi Lagawati Putri, tahun 2013 yang judul penelitiannya adalah “Alih Kode Dalam Acara *Talk Show* “Show Imah” Di Trans TV dalam penelitian Dewi Lagawati Putri membahas tujuh masalah, yaitu Apa saja jenis alih kode dalam acara *Talk Show* “Show Imah” dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam acara *Talk Show* “Show Imah. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi judul, objek penelitian. Dari segi judul penelitian sebelum “Alih Kode Dalam Acara *Talk Show* “Show Imah” Di Trans TV”. Sedangkan pada penelitian ini judul peneliti adalah Alih Kode Dalam Tuturan Pemuda-Pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Dari segi objeknya yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai keseluruhan data yang berhubungan dengan alih kode dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam acara *Talk Show* “*Show Imah*” di Trans TV. Sedangkan dari segi objek penelitian ini Pemuda-Pemuda. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat

teoritis penelitian ini adalah dapat dijadikan suatu pedoman dalam penelitian selanjutnya. Manfaat secara praktis penelitian ini adalah dapat memberi masukan kepada penulis sendiri khususnya, yang berhubungan dengan bilingualisme. Jadi penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lanjutan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola alih kode yang digunakan dalam tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang alih kode pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Data dan informasi yang terkumpul di deskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui gambaran yang sesungguhnya tentang,

- (a) Pola alih kode yang digunakan dalam tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

- (b) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan pemuda-pemuda di Lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Alih Kode dalam Tuturan Pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”, ini termasuk dalam ruang lingkup bidang sociolinguistik. Kajian sociolinguistik mengkaji hal tentang variasi atau ragam bahasa masyarakat dan penggunaannya, bilingualisme dan diglosia, alih kode dan cumpur kode, interferensi, dan interaksi.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Begitu luasnya ruang lingkup masalah ini maka peneliti perlu membatasi masalah penelitian ini. Peneliti hanya mengkaji tentang,

1. Pola alih kode yang terdapat dalam tuturan pemuda-pemuda di Lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang terdapat dalam tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut ini penulis menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Kode adalah varian dalam bahasa yang dipilih seseorang sebagai alat berkomunikasi. Menurut Hasnah Faizah (2008:142) mengatakan “Kode dalam istilah alih kode dan campur kode cocok diberi pengertian sebagai varian (variasi) tertentu dalam suatu bahasa”. Bahasa adalah sistem yang utuh, sistem simbol verbal (lisan atau tulisan) alat komunikasi. Varian dalam bahasa yang dipilih oleh seseorang sebagai alat berkomunikasi adalah kode.
2. Alih kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak Toba (BI-BT), dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia (BT-BI), dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias (BI-BN), dari bahasa Nias ke bahasa Indonesia (BN-BI).
3. Pola alih kode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain yang terjadi pada tuturan pemuda-pemuda di Lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang dimaksud pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode pada

tuturan pemuda-pemuda di Lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

5. Peristiwa tutur adalah peristiwa yang terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak yaitu penutur atau lawan tutur dalam suatu pokok tuturan dengan waktu, tempat, dan lokasi yang berbeda-beda.
6. Partisipan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah bahasa pemuda-pemuda di Lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini yang memungkinkan terjadinya alih kode ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk pada beberapa teori yang berkaitan dengan alih kode. Teori-teorinya di antara lain sebagai berikut: Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), Abdul Chaer (2010), Dekdiknas (2008), Abdul Syukur Ibrahim dan Suparno (2003), Khaidir Anwar (1984), Karsinem Sumarta (2013).

Mahsun (2005), Mansoer Pateda (1987), Nababan (1991), Suharsimi Arikunto (2013), Sudaryanto (1993). Teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

Dalam masyarakat aneka bahasa secara sengaja maupun tidak sengaja akan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu percakapan. gejala ini dapat dipengaruhi oleh perubahan situasi pada saat percakapan sedang berlangsung. Appel (dalam Chaer dan Agustina 2010:107) “Mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi”. Hal ini berarti alih kode hanya terjadi pada antar bahasa saja. Berbeda dengan pendapat Grojean (dalam Faizah 2008:143) “Alih kode adalah alternatif penggunaan dua bahasa atau lebih dalam ujaran atau percakapan yang sama”.

1.4.2.1 Bilingualisme

Menurut Chaer dan Agustina, (2010:84) Istilah *bilingualisme* (Inggris:*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasawan*. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).

Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasawan*). Selain istilah *bilingualisme* dengan segala jabarannya ada juga istilah *multilingualisme* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasaan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Bloomfield dalam bukunya yang terkenal *language* (1993:56) mengatakan bahwa *bilingualisme* adalah "kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya" jadi, menurut Bloomfield ini seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan BI dan B2 dengan derajat yang sama baiknya (Chaer dan Agustina 2010:85). Menurut Lado (dalam Chaer dan Agustina (2010:86) "Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya". Istilah *bilingualisme* lebih mengacu kepada suatu kondisi dari pada suatu proses. Kalau seseorang menguasai lebih dari dua bahasa, disebut dengan istilah *aneka bahasawan* (*multilingual*).

1.4.2.2 Kode dan Alih Kode

Menurut Suwito (dalam Fathur Rokhman 2013: 37) Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Menurutnya alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam

masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh:

(a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Konsep tentang kode dalam konteks alih kode tidak sama dengan bahasa. Kode dalam istilah alih kode cocok diberi pengertian sebagai varian (variasi) tertentu dalam bahasa. Wojowasito (dalam Faizah 2008:142) bahwa kode diistilahkan dengan pengertian yang agak lurus, tidak saja berupa bahasa atau logat, tetapi juga tingkat-tingkat, gaya percakapan. Kode itu terdapat dalam bahasa. Bahasa adalah sistem yang utuh, sistem simbol verbal (lisan atau tulisan) alat komunikasi. Jadi dapat dimaksudkan kode adalah Varian dalam bahasa yang dipilih oleh seseorang sebagai alat-alat berkomunikasi. Mengenai konsep tentang kode Pateda (1987:83) menyimpulkan:

Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pernyataan. Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud yakni lembut, keras, cepat, lambat, bernada, dan sebagainya, sesuai dengan suasana hati pembicara. Kalau marah, tentu cepat dan keras, sebaliknya kalau merayu, tentu pelan dan lembut. Jadi, manusia dapat mengubah suaranya, sesuai dengan suasana hati yang tentu akibat stimulus yang datang.

Alih kode dapat diartikan sebagai alih varian dalam penggunaan bahasa. Alih varian tidak selalu bahasa karena ada varian yang terdapat di dalam dimensi intra bahasa (dalam bahasa yang sama, satu bahasa). Akan tetapi, alih varian dapat terjadi pada dimensi antarbahasa (dalam bahasa yang berbeda). Sedangkan menurut Hymes (dalam Chair dan Agustina 2010:107) "Alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa".

1.4.2.3. Pola alih kode

Alih kode tidak hanya bahasa saja yang mengalami peralihan atau perubahan. Nababan (1991:36) mengemukakan "konsep alih kode ini mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari ragam fungsiolek (umpanya ragam santai) ke ragam lain (umpanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lainnya".

Selanjutnya, Nababan menjelaskan (1991:36)

Pola kedwibahasaan yang terdiri dari (1) bahasa yang dipakai, (2) bidang (*domain*), dan (3) teman berbahasa". Jadi, pola kedwibahasaan itu menjawab pertanyaan bahasa mana yang dipakai orang, untuk bidang kebahasaan apa, dan kepada siapa. Pola-pola kedwibahasaan, dalam arti profil kemampuan dan bahasa-bahasa apa yang dipakai, dapat berubah tergantung pada faktor-faktor dalam masyarakat dan tempat tinggal penutur-penutur.

Sama halnya dengan pendapat (Ibrahim dan Suparno, 2003:4.4-4.5) menyimpulkan:

Bahwa alih kode dapat diartikan sebagai alih varian dalam penggunaan bahasa. Alih varian tidak selalu alih bahasa karena ada varian yang terdapat dalam dimensi intra bahasa (dalam bahasa yang sama, satu bahasa). Akan tetapi, alih varian dapat terjadi pada dimensi antarbahasa (dalam bahasa yang berbeda). Dalam dimensi antarbahasa itu alih kode sejalan dengan alih bahasa. Agar pemahaman kita lebih konkrit mengenai alih kode, berikut kutipan contoh alih kode.

Contoh I:

AN : Ikut halal-bihalal, pak ?

SH : Ikut, *engko tak teko keru ae, jam piro?*

‘Ikut, nanti saya dating terlambat (belakangan saja), pukul berapa?’

AN : *Kula entusi, pak.*’

‘Saya nanti, pak.’ (Ibrahim dan Suparno,2003:4.4-4.5)

Dalam cuplikan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penutur AN. Semula dia menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dia menggunakan bahasa Jawa. Peralihan itu dilakukan setelah SH sebagai mitra tuturnya menggunakan bahasa Jawa dengan pertanyaan yang harus dijawab oleh AN. Dalam tradisi komunikasi verbal, jawaban itu perlu disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam pertanyaan. Seseorang dapat saja beralih kode dari satu kesempatan bertutur, tidak dalam konteks menjawab atau merespon tuturan orang lain. Kondisi itu dapat di amati pada contoh-contoh berikut.

Contoh 2.

Kerja kok ngene terus. Jam rolas. Duduk dari pagi samapi siang.

“Bekerja kok begini terus. Sudah pukul 12. Duduk dari pagi sampai siang. (Ibrahim dan Suparno,2003:4.5)

Contoh 3.

Lha masuk gitu kok. Lina juga masuk. Roni kan ke sini tadi, terus khawatir. Insyallah aman. *Lekra aman, dik Andiora rene. Aman sana. Dari pada yang dulu itu. yang dulu itu dekat bawah bamboo. Kan Lani ditinggal Roni. Lani sendirian. Wedi. Terus di atas sudah ada maling. Untung anaknya nangis, malinge anjlog. Roni sendiri, ya tahu. Tina sering digoda makhluk halus. Lampu itu sudah dimatikan, dihidupkan lagi. Kursine dipindah. Tapi, mungkin pawakan. Sudah bakat. (Ibrahim dan Suparno,2003:-4.5)*

1.4.2.4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode

Alih kode merupakan hal yang dibahas dalam sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur

bahasa sebagai anggota masyarakat (Nababan dalam Hasnah, 2008:122). Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010:107). Berbeda dengan Apple yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka (Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antar ragam dalam satu bahasa.

Di samping perubahan situasi, alih kode ini terjadi juga karena beberapa pokok persoalan sociolinguistik seperti yang dikemukakan (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:108), yaitu” siapa, berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebabkan. (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:108).

1.Pembicara atau Penutur;

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya, karena penutur mempunyai maksud dan tujuan tertentu dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara, yakni untuk mendapatkan” keuntungan atau manfaat” dari tindakannya itu.

Contoh:

Umpamanya, Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya baru tahu bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka, dengan maksud agar urusannya cepat beres dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan menjadi lancar. Tetapi jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahasa resmi untuk urusan kantor, maka urusan mungkin menjadi tidak lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiada rasa keakraban. (Chaer dan Agustina, 2010:108)

2. Pendengar atau lawan tutur;

Pendengar atau lawan tutur dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa yang sama, akan tetapi lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Kalau si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

Contoh:

Umpamanya, Ani, pramuniaga sebuah toko cinderamata, kedatangan tamu seorang turis asing, yang mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Ketika kemudian si turis tampaknya kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dalam bahasa Indonesia, maka Ani cepat-cepat beralih kode untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, sehingga kemudian percakapan menjadi lancar kembali. (Chaer dan Agustina, 2010: 109)

3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga;

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Contoh:

- Latar belakang : Kompleks perumahan guru di Bandung.
- Para pembicara : Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda, dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.
- Topik : air ledeng tidak keluar
- Sebab alih kode : Kehadiran Ibu H dalam peristiwa tutur
- Peristiwa tutur :
- Ibu S : *Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit* (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil)
- Ibu H : *Sami atu. Kumaha Ibu N yeuh, ‘kan biasanya baik (Samalah. Bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik).*

Terlihat di situ, begitu pembicaraan ditujukan kepada Ibu N alih kode pun langsung dilakukan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Pada contoh di atas Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda, maka peralihan satu-satunya untuk beralih kode adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia itulah yang dipahami oleh mereka bertiga. (Chaer dan Agustina, 2010:109-110)

4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalkan beberapa orang mahasiswa sedang duduk-duduk di muka ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Karena kehadiran orang ketiga yang berstatus ibu dosen ini, mengharuskan mereka untuk menggunakan ragam formal itu, maka terjadilah peralihan kode. Kemudian dengan berakhirnya perkuliahan, yang berarti berakhirnya juga situasi formal, dan kembali ke situasi tidak formal, maka terjadi pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai.

Contoh berikut yang diangkat dari (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010:110-111) berupa percakapan seorang sekretaris (S) dan Majikan (M).

S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?

M : O, ya, sudah. Inilah

S : Terima kasih

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (...Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)

S : *Panci ngaten, Pak* (Memang begitu, Pak)

M : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)

S : *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi ?*(Maksud-nya, betapa pun besarnya modal kalau...)

M : *Menawa ora akeh hubungan lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi: Begitu maksudmu?)

S : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)

M : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

S : Sudah Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Percakapn itu dimulai dalam bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor, dan yang dibicarakan adalah tentang surat. Jadi, situasinya formal. Namun, begitu yang dibicarakan bukan lagi tentang surat, melainkan tentang pribadi orang yang disurati, sehingga situasi menjadi tidak formal, terjadilah alih kode bahasa Indonesia diganti bahasa Jawa. Selanjutnya ketika yang dibicarakan bukan lagi mengenai pribadi si penerima surat, melainkan tentang pengiriman surat, yang

artinya situasi kembali menjadi formal. Maka terjadi lagi alih kode ke dalam bahasa Indonesia.

5. Perubahan topik pembicaraan.

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional dan serba seenaknya.

Contoh:

S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?

M : O, ya, sudah. Inilah

S : Terima kasih

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (...Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)

S : *Panci ngaten*, Pak (Memang begitu, Pak)

M : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)

S : *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi ?* (Maksud-nya, betapa pun besarnya modal kalau...)

M : *Menawa ora akeh hubungan lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi: Begitu maksudmu?)

S : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)

M : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

S : Sudah Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat dilihat ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. (Chaer dan Agustina, 2010:110-111).

Dari uraian di atas akhirnya peneliti dapat merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode adalah sebagai berikut:

1. Pembicara atau penutur;
2. Pendengar atau lawan tutur;
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga;
4. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; dan
5. Perubahan topik pembicaraan.

Jadi, dengan demikian pada teori ini penulis hanya membahas pada antarbahasa saja (dalam bahasa yang berbeda) yang terjadi pada saat pemuda-pemuda sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemuda yang satu ke pemuda yang lain dengan beralih menggunakan bahasa yang berbeda, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Sumarta (2013:79), menyimpulkan, populasi adalah keseluruhan sumber data yang merupakan objek yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sumber data yang diteliti adalah para pemuda dengan berbagai situasi pertuturan seperti di sebuah lapangan voli, di rumah ibadah, tempat pekerjaan batu cincin, di rumah para pemuda, kemudian di berbagai tempat lainnya yang berada di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

1.5.2 Data Penelitian

Data penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Tuturan yang diteliti hanya yang terindifikasi sebagai tuturan alih kode.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang alih kode dalam tuturan pemuda-pemuda penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan kembali informasi dan data yang diperoleh dari lapangan kemudian dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis dengan cara memaparkan satu persatu yang diperoleh untuk menemukan pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode. Dengan metode ini diharapkan setiap data yang terkumpul dapat dianalisis secara jelas dan objektif . Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidy, UU dan Yusrianto (2003:26), menyatakan “jika pendekatan menekankan kualitatif, maka pembahasan data mampu memberikan suatu deskripsi yang jelas, sehingga gambaran makin jernih.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, maksudnya penulis memperoleh data dan informasi dari berbagai pengamatan secara langsung atau penulis terlibat secara langsung dalam interaksi yang ada dilapangan. Hal ini sesuai pendapat Sumarta (2013:12)”Penelitian lapangan / *Field Research* adalah penelitian yang dilakukan di lapangan / medan tertentu.”

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih memperhatikan segi-segi kualitas dan cenderung menggunakan analisis dalam pengolahan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarta, (2013: 6-7) “sedangkan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan di mulai pada tanggal 01 sampai 26 Maret 2016. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik metode simak (pengamatan/observasi), rekaman, dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa.

1.6.4.1 Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti, agar diketahui bagaimana sesungguhnya gejala alih kode dalam tuturan pemuda-pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Observasi ini dilakukan satu minggu sebelum pengambilan data, setelah melihat, mengamati peneliti mengetahui tempat berkumpul pemuda-pemuda sehingga memudahkan dalam pengambilan data, tempat yang peneliti temukan yaitu diambil, di sebuah lapangan voli, di rumah Ibadah, tempat pekerjaan batu cincin dan di rumah para pemuda, kemudian di berbagai tempat lainnya yang berada di lingkungan RT.02 RW.17

Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Waktunya pada pagi hari, siang hari, sore dan malam hari.

1.6.4.2 Teknik Rekam adalah teknik yang digunakan untuk merekam tuturan pemuda- pemuda di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Menurut pendapat Mahsun (2005:242) Metode penyadapan memiliki teknik dasar, yakni teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Teknik penyadapan dilakukan (1) pada saat pemuda-pemuda sedang berkumpul di rumah para pemuda yang lain, (2) pada saat pemuda-pemuda sedang berkumpul di gereja, (3) bermain volly, (4) pada saat bekerja dan beristirahat membuat batu cincin. Dalam merekam penulis menggunakan *Hand Phone* yang memiliki fasilitas alat perekam, hal ini dimaksudkan agar penulis lebih leluasa dalam mengambil data.

1.6.4.3 Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak dapat direkam, misalnya situasi pada saat tuturan tersebut berlangsung. Pencatatan ini ditulis dengan menggunakan seperangkat alat tulis. Selain itu teknik catat digunakan sebagai antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan teknis merekam data. Dalam teknik ini peneliti mengambil data yang tidak terekam, sehingga peneliti mencatat apa yang dituturkan pemuda-pemuda berlangsung dan tempat pengambilan data adalah di sebuah lapangan voli, di rumah ibadah, tempat pekerjaan batu cincin, dan di rumah para pemuda, kemudian di berbagai tempat lainnya

yang berada di lingkungan RT.02 RW.17 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data tuturan tentang gejala alih kode terkumpul, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- (1) Data yang terkumpul dalam alat perekam terlebih dahulu ditransliterasikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan;
- (2) kemudian bahasa yang berasal dari bahasa daerah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia;
- (3) data yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dipilah-pilih dan dipilih tuturan yang mengandung alih kode kemudian tuturan diberi nomor urut;
- (4) setelah diberi nomor urut, lalu mengelompokkan pola alih kode yang dituturkan oleh pemuda-pemuda;
- (5) selanjutnya, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada pemuda-pemuda,
- (6) langkah terakhir menyimpulkan hasil data yang diperoleh.